بسم الله الرحمن الرحيم

MEWASPADAI BAHAYA GHIBAH

oleh: Tim Al Ilmu Jember
http://assalafy.org/

Islam merupakan agama sempurna yang Allah subahanahu wa ta'ala anugerahkan kepada umat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam. Kesempurnaan Islam ini menunjukkan bahwa syariat yang dibawa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam itu adalah rahmatal lil'alamin. Sebagaimana Allah subahanahu wata'ala telah mengkhabarkan di dalam firman-Nya (artinya):

"Tidaklah Aku mengutusmu melainkan sebagai rahmatal lil'alamin." ***(Al Anbiya': 107)***

Diantara wujud kesempurnaan agama Islam sebagai rahmatal lil'alamin, adalah Islam benar-benar agama yang dapat menjaga, memelihara dan menjunjung tinggi kehormatan, harga diri, harkat dan martabat manusia secara adil dan sempurna. Kehormatan dan harga diri merupakan perkara yang prinsipil bagi setiap manusia.

Setiap orang pasti berusaha untuk menjaga dan mengangkat harkat dan martabatnya. Ia tidak rela untuk disingkap aib-aibnya atau pun dibeberkan kejelekannya. Karena hal ini dapat menjatuhkan dan merusak harkat dan martabatnya dihadapan orang lain.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَ عِرْضُهُ وَ مَالُهُ

"Setiap muslim terhadap muslim lainnya diharamakan darahnya, kehormatannya, dan juga hartanya." ***(H.R Muslim no. 2564)***

Hadits diatas menjelaskan tentang eratnya hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama muslim. Bahwa setiap muslim diharamkan menumpahkan darah (membunuh) dan merampas harta saudaranya seiman. Demikian pula

setiap muslim diharamkan melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan, meremehkan, atau pun merusak kehormatan saudaranya seiman. Karena tidak ada seorang pun yang sempurna dan ma'shum (terjaga dari kesalahan) kecuali para Nabi dan Rasul. Sebaliknya selain para Nabi dan Rasul termasuk kita tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan.

Suatu fenomena yang lumrah terjadi dimasyarakat kita dan cenderung disepelekan, padahal akibatnya cukup besar dan membahayakan, yaitu ghibah (menggunjing). Karena dengan perbuatan ini akan tersingkap dan tersebar aib seseorang, yang akan menjatuhkan dan merusak harkat dan martabatnya. Tahukah anda apa itu ghibah? Sesungguhnya kata ini tidak asing lagi bagi kita. Ghibah ini erat kaitannya dengan perbuatan lisan, sehingga sering terjadi dan terkadang diluar kesadaran.

***Ghibah adalah menyebutkan, membuka, dan membongkar aib saudaranya dengan maksud jelek.* Al Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari shahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Para shahabat berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Kemudian beliau shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:**

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ، إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang dia membecinya, jika yang engkau sebutkan tadi benar-benar ada pada saudaramu sungguh engkau telah berbuat ghibah, sedangkan jika itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan atasnya."

Di dalam Al Qur'anul Karim Allah subahanahu wa ta'ala sangat mencela perbuatan ghibah, sebagaimana firman-Nya (artinya):

"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing (ghibah) kepada sebagian yang lainnya. Apakah kalian suka salah seorang diantara kalian memakan daging saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kalian membencinya. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih." ***(Al Hujurat: 12)***

Al Imam Ibnu Katsir Asy Syafi'i berkata dalam tafsirnya: *"Sungguh telah disebutkan (dalam beberapa hadits) tentang ghibah dalam konteks celaan yang menghinakan. Oleh karena itu Allah subahanahu wa ta'ala menyerupakan orang yang berbuat ghibah seperti orang yang memakan bangkai saudaranya. Sebagaimana firman Allah subahanahu wa ta'ala … (pada ayat di atas). Tentunya itu perkara yang kalian benci dalam tabi'at, demikian pula hal itu dibenci dalam syari'at. Sesungguhnya ancamannya lebih dahsyat dari permisalan itu, karena ayat ini sebagai peringatan agar menjauh/lari (dari perbuatan yang kotor ini -pent). "* ***(Lihat Mishbahul Munir)***

Suatu hari Aisyah radhiyallahu anha pernah berkata kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam tentang Shafiyyah bahwa dia adalah wanita yang pendek. Maka beliau shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَو مُزِجَتْ بِمَاءِ البَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Sungguh engkau telah berkata dengan suatu kalimat yang kalau seandainya dicampur dengan air laut niscaya akan merubah air laut itu." ***(H.R. Abu Dawud 4875 dan lainnya)***

Asy Syaikh Salim bin Ied Al Hilali berkata: *"Dapat merubah rasa dan aroma air laut, disebabkan betapa busuk dan kotornya perbutan ghibah. Hal ini menunjukkan suatu peringatan keras dari perbuatan tersebut."* ***(Lihat Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadhush Shalihin 3/25)***

Sekedar menggambarkan bentuk tubuh seseorang saja sudah mendapat teguran keras dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam, lalu bagaimana dengan menyebutkan sesuatu yang lebih keji dari itu?
Dari shahabat Anas bin Malik radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ ، فَقُلْتُ مَنْ هؤُلاَءِ يَاجِبْرِيْلُ؟ قَالَ : هؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Ketika aku mi'raj (naik di langit), aku melewati suatu kaum yang kuku-kukunya dari tembaga dalam keadaan mencakar wajah-wajah dan dada-dadanya. Lalu aku bertanya: "Siapakah mereka itu wahai malaikat Jibril?" Malaikat Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging-daging manusia dan merusak kehormatannya." ***(H.R. Abu Dawud no. 4878 dan lainnya)***

Yang dimaksud dengan 'memakan daging-daging manusia' dalam hadits ini adalah berbuat ghibah (menggunjing), sebagaimana permisalan pada surat Al Hujurat ayat: 12.

Dari shahabat Ibnu Umar radhiyallahu anhu, bahwa beliau shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانَهِ وَلَمْ يَفْضِ الإِيْمَانُ إِلَى قَلْبِهِ لاَ تُؤْذُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تُعَيِّرُوا وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبَعِ اللهُ يَفْضَحْهُ لَهُ وَلَو فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

"Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya yang belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian menjelek-jelekkannya, janganlah kalian mencari-cari aibnya. Barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim niscaya Allah akan mencari aibnya. Barang siapa yang Allah mencari aibnya niscaya Allah akan menyingkapnya walaupun di dalam rumahnya." ***(H.R. At Tirmidzi dan lainnya)***

Dari shahabat Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhu, beliau berkata: *"Suatu ketika kami pernah bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam mencium bau bangkai yang busuk. Lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam berkata: 'Apakah kalian tahu bau apa ini? (Ketahuilah) bau busuk ini berasal dari orang-orang yang berbuat ghibah."* ***(H.R. Ahmad 3/351)***

Dari shahabat Sa'id bin Zaid radhiyallahu anhu sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الإِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَفِي رِوَايَة : مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

*"Sesungguhnya termasuk riba yang paling besar (dalam riwayat lain: termasuk dari sebesar besarnya dosa besar) adalah memperpanjang dalam membeberkan aib saudaranya muslim tanpa alasan yang benar." **(H.R. Abu Dawud no. 4866-4967)***

Dari ancaman yang terkandung dalam ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan ghibah ini termasuk perbuatan dosa besar, yang seharusnya setiap muslim untuk selalu berusaha menghindar dan menjauh dari perbuatan tersebut.

Asy Syaikh Al Qahthani dalam kitab Nuniyyah hal. 39 berkata:

لاَتُشْغِلَنَّ بِعَيْبِ غَيْرِكَ غَافِلاً
عَنْ عَيْبِ نَفْسِكَ إِنَّهُ عَيْبَانِ

Janganlah kamu tersibukkan dengan aib orang lain, justru kamu lalai
Dengan aib yang ada pada dirimu, sesungguhnya itu dua keaiban
(Lihat Nashihati linnisaa' hal. 32)

Maksudnya, bila anda menyibukkan dengan aib orang lain maka hal itu merupakan aib bagimu karena kamu telah terjatuh dalam kemaksiatan. Sedangkan bila anda lalai dari mengoreksi aib pada dirimu sendiri itu juga merupakan aib bagimu. Karena secara tidak langsung kamu merasa sebagai orang yang sempurna. Padahal tidak ada manusia yang sempurna dan ma'shum kecuali para Nabi dan Rasul.

Konteks dalam hadits:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Engkau menyebutkan sesuatu pada saudaramu yang dia membecinya."

Hadits di atas secara zhahir mengandung makna yang umum, yaitu mencakup penyebutan aib dihadapan orang tersebut atau diluar sepengetahuannya. Namun Al Hafizh Ibnu Hajar menguatkan bahwa ghibah ini khusus diluar sepengetahuannya, sebagaimana asal kata ghibah (yaitu dari kata ghaib yang artinya tersembunyi-pent) yang ditegaskan oleh ahli bahasa.

Kemudia Al Hafizh berkata: *"Tentunya membeberkan aib di dahapannya itu merupakan perbuatan yang haram, tapi hal itu termasuk perbuatan mencela dan menghina."* ***(Fathul Bari 10/470 dan Subulus Salam hadits no. 1583, lihat Nashihati linnisaa' hal. 29)***

Demikian pula bagi siapa yang mendengar dan ridha dengan perbuatan ghibah maka hal tersebut juga dilarang. Semestinya dia tidak ridha melihat saudaranya dibeberkan aibnya.

Dari shahabat Abu Dzar radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

مَنْ رَدَّ عِرْضَ أَخِيْهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang mencegah terbukanya aib saudaranya niscaya Allah akan mencegah wajahnya dari api neraka pada hari kiamat nanti." ***(H.R. At Tirmidzi no. 1931 dan lainnya)***

Demikian juga semestinya ia tidak ridha melihat saudaranya terjatuh dalam kemaksiatan yaitu berbuat ghibah. Semestinya ia menasehatinya, bukan justru ikut larut dalam perbuatan tersebut. Kalau sekiranya ia tidak mampu menasehati atau mencegahnya dengan cara yang baik, maka hendaknya ia pergi dan menghindar darinya.

Allah subahanahu wata'ala berfirman (artinya):

"Dan orang-orang yang beriman itu bila¬ mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya, dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, semoga kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." ***(Al Qashash: 55)***

Dari shahabat Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذالِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Barang siapa yang melihat kemungkaran hendaknya dia mengingkarinya dengan tangan. Bila ia tidak mampu maka cegahlah dengan lisannya. Bila ia tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, yang demikian ini selemah-lemahnya iman." ***(Muttafaqun 'alaihi)***

Namun bila ia ikut larut dalam perbuatan ghibah ini berarti ia pun ridha terhadap kemaksiatan, tentunya hal ini pun dilarang dalam agama.

Lalu bagaimana cara bertaubat dari perbuatan ghibah? Apakah wajib baginya untuk memberi tahu kepada yang dighibahi? Sebagian para ulama' berpendapat wajib baginya untuk memberi tahu kepadanya dan meminta ma'af darinya. Pendapat ini ada sisi benarnya jika dikaitkan dengan hak seorang manusia. Misalnya mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar maka dia pun wajib mengembalikannya. Tetapi dari sisi lain, justru bila ia memberi tahu kepada yang dighibahi dikhawatirkan akan terjadi mudharat yang lebih besar. Bisa jadi orang yang dighibahi itu justru marah yang bisa meruncing pada percekcokan dan bahkan perkelahian. Oleh karena itu sebagian para ulama lainnya berpendapat tidak perlu ia memberi tahukan kepada yang dighibahi tapi wajib baginya beristighfar (memohan ampunan) kepada Allah subahanahu wata'ala dan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang dighibahi itu di tempat-tempat yang pernah ia berbuat ghibah kepadanya. Insyaallah pendapat terakhir lebih mendekati kebenaran. (Lihat Nashiihatii linnisaa': 31)

Para pembaca, karena perbuatan ghibah ini berkaitan erat dengan lisan yang mudah bergerak dan berbicara, maka hendaknya kita selalu memperhatikan apa yang kita ucapkan. Apakah ini mengandung ghibah atau bukan, jangan sampai tak terasa telah terjatuh dalam perbuatan ghibah. Bila kita bisa menjaga tangan dan lisan dari mengganggu atau menyakiti orang lain, insyaallah kita akan menjadi muslim sejati. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalaam bersabda:

"Seorang muslim sejati adalah bila kaum muslimin merasa selamat dari gangguan lisan dan tangannya." ***(H.R. Muslim)***

Sumber: http://assalafy.org/artikel.php?kategori=akhlaq2